



Implikatur Tuturan Penutur dan Petutur pada Novel Online *Sugar* Karya Fit Tri

¹Ahyati Kurniamala Niswariyana, ²Rahmat Sulhan Hardi, ³Akmad ⁴M. Aris Akbar, Ahmad Afandi

¹PBSI, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹aludragisel@gmail.com ²sulhanhardi@gmail.com ³hakmadmus@gmail.com ⁴muhammadarisakbar@gmail.com, afandi190384@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-10-2024

Disetujui: 15-12-2024

Kata Kunci:

pragmatik, implikatur, tuturan, novel

Keywords:

pragmatic, implicatur, speech, novel

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain yang diaplikasikan melalui alat ucap yang berbentuk ujaran atau tuturan. Setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan penutur dan petutur dalam novel online *Sugar* karya Fit Tri. Objek penelitian ini adalah beberapa kutipan bentuk tuturan dari penutur dan petutur pada novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber datanya berupa kutipan percakapan tokoh dalam novel *Sugar*. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis, terdapat adanya implikatur tuturan penutur dan petutur yang menekankan teori implikatur di dalam novel *Sugar* karya Fit Tri.

Abstract: *Language is a tool for communicating and interacting with each other which is applied through speech tools in the form of speech or speech. Every speech spoken by the speaker has a certain meaning and intention in accordance with their respective goals. The study aims to analyze the speech of speakers and speech in the online novel Sugar by Fit Tri. The object of this research is several quotations of speech forms from the speaker and the speech in the novel. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis. The source of the data is in the form of quotes from the conversations of characters in the novel Sugar. The data collection method uses the watch and record method. Based on the results of the analysis, there are implications of the speaker's speech and speech that emphasizes the theory of implication in the novel Sugar by Fit Tri.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.28549>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau interaksi setiap manusia yang berupa lambang-lambang bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap, serta setiap ujaran yang dikeluarkan itu memiliki arti dan setiap arti yang dikeluarkan itu sifatnya arbitrer sesuai dengan kesepakatan dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks baik masalah sosialnya, budayanya, maupun situasionalnya. Dengan demikian, mendekati bahasa dari pandangan linguistik belumlah cukup sebab studi bahasa juga memperhitungkan faktor sosial dan situasional. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang

mempelajari tentang makna tuturan serta maknanya dapat disesuaikan dengan situasi, tempat, dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Sehingga dapat diketahui fungsi tindak tutur itu diujarkan oleh penuturnya. Karena setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing.

Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Di dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan, karena dengan tuturan manusia dapat menyampaikan informasi kepada

lawan tuturnya yang dapat dimengerti satu sama lain. Dalam konsep dan teori pragmatik, terdapat teori tindak tutur dan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975).

Teori Implikatur Grice dalam komunikasi tercermin dalam penjelasannya tentang makna yang tidak alamiah (makna NN). Bagi Grice 'A berarti NN oleh X' = A menginginkan ujaran X menghasilkan suatu efek tertentu pada khalayak mengenal maksud ini. Artinya, penutur tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengaran melalui penggunaan ujarannya, malah efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar.

Teori implikatur percakapan Grice berusaha menjelaskan percakapan ini dan peran sentral kerjasama yang ada di dalamnya. Tujuan penulisan ini dibatasi pada analisis tuturan penutur dan petutur pada novel *Sugar* karya Fit Tri yang menekankan pada teori implikatur.

Novel online *Sugar* karya Fit Tri berkisah tentang seorang pengusaha kaya bernama Satria Nikolai yang mempunyai ayah berkebangsaan Rusia. Satria menikahi dua orang perempuan berbeda kasta dengannya. Satria sangat mencintai istri mudanya, hingga pada akhirnya menceraikan Istri tua. Novel *Sugar* menyuguhkan banyak percakapan dengan implikatur yang beragam.

Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini ialah bagaimana bentuk implikatur tuturan penutur dan petutur dalam novel *Sugar* karya Fit Tri. Selaras dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, tujuannya pun untuk menganalisis implikatur tuturan penutur dan petutur dalam novel tersebut.

Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antarperan, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif (Noss dan Llamzon, 1986: 34). Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak (Austin dalam Leech, 1993:280).

Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan sang penutur. Menurut George Yule (2014), teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with words*.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Implikatur percakapan diajukan oleh H. P. Grice dalam "Ceramah William James" di Universitas Harvard pada tahun 1967 untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Grice (dalam Soeseno, 1993: 30) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan (Pranowo dalam Pangesti Wiedarti, 2005:178). Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan. Grice (dalam Mulyana, 2005:12) menyatakan bahwa implikatur ada dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*).

Implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui oleh semua orang, sedangkan implikatur percakapan ialah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya. Konteks merupakan hal-hal atau unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi, baik bagi pembicara maupun pendengar. Ciri-ciri konteks menurut Hymes (dalam Setiawan, 2006: 42) antara lain: 1. *chance* (saluran), yaitu bagaimana hubungan antara peserta dalam peristiwa dipelihara dengan wacana, tulisan, tanda-tanda; 2. *code*, bahasa, dialek atau gaya bahasa yang digunakan; 3. *Message-form* (bentuk pesan), yaitu bentuk apa yang dimaksudkan, misalnya obrolan, perdebatan dan lain-lain; 4. *Event* (peristiwa).

Konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konteks tersebut dipakai untuk menjelaskan alasan hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesempatan. Seseorang melakukan hal-hal tertentu pada suatu kesempatan dan memberinya makna serta nilai, keadaan seperti itu disebut dengan kebudayaan. Percakapan adalah salah satu contoh peristiwa tutur. Kaidah-kaidah untuk percakapan dapat dibedakan dari kaidah-kaidah untuk tipe-tipe peristiwa tutur yang lain, misalnya ceramah argumen, diskusi, upacara keagamaan, pengadilan di luar sidang, wawancara, debat, dan rapat (Ismari, 1995: 2).

Setiap peristiwa tutur dibedakan berdasarkan perbedaan-perbedaan pada jumlah partisipan percakapan serta tipe dan jumlah pembicaraan yang diharapkan dari para partisipan percakapan pada setiap peristiwa tutur. Filsuf Grice telah memberikan empat prinsip tingkah laku kerjasama yang diperhatikan oleh penutur dalam suatu percakapan. Pertama adalah *maksim kuantitas* yaitu, maksim yang membuat kontribusi mungkin seperti yang diharapkan. Kedua *maksim kualitas* yaitu, maksim yang membuat kontribusi yang benar. Ketiga *maksim hubungan* yaitu, maksim yang membuat kontribusi yang relevan. Keempat *maksim cara* yaitu, maksim yang menghindari ketidakjelasan yaitu dengan membuat kontribusi yang singkat dan berurutan. (Grice, 1967: 9 dalam Louise Cummings, 2007). Grice, Gordon, dan Lokoff (1971: 9 dalam Louise Cummings, 2007), berargumentasi bahwa kalimat dapat disampaikan lebih banyak daripada makna harfiahnya.

Leech (1983: 11) menyatakan aspek-aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek tersebut adalah:

a. Penutur dan lawan tutur

Pada dasarnya konsep ini mencakup antara komunikator dan komunikan. Jadi ada pengirim pesan dan ada penerima pesan. Aspek aspek yang berkaitan dengan konsep penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lainlain.

b. Konteks tuturan

Merupakan konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks ini pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk

mengungkapkan satu maksud tuturan dan sebaliknya satu maksud tuturan dapat diungkapkan dengan berbagai jenis bentuk tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas Pragmatik berkaitan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Implikatur dapat diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Sementara itu, implikatur percakapan adalah implikatur yang hanya diketahui oleh sebagian orang yang mengetahui konteks tuturannya saja. Implikatur percakapan berusaha untuk menganalisis suatu percakapan sehingga diperoleh makna yang benar.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel ini biasanya menceritakan/mengilustrasikan kisah seorang manusia yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Berikut kutipan percakapan dalam novel *Sugar*

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang deskriptif. Penulis mencatat dengan teliti dan cermat data yang terwujud kata-kata, kalimat kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, memorandum, video tipe. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti melakukan analisis data untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambar dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian. (Subroto, 2007:8). Sumber data dalam penelitian ini berupa cuplikan percakapan penutur dan petutur pada novel *Sugar* karya Fit Tri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut mitra bicara (Subroto, 2007:65). Penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan juga untuk menginterpretasikan maksud tuturan yang diujarkan sehingga jelas maksudnya. Pengumpulan data merupakan bagian dari tahap penyediaan data. Data yang akan dianalisis harus diadakan terlebih dahulu untuk memenuhi

kebutuhan analisis. Dalam hal pengumpulan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tuturan dari kutipan novel tersebut. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian yang diperlukan sebagai data dalam penelitian ini, yakni berupa kutipan percakapan penutur dan petutur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel ini biasanya menceritakan/mengilustrasikan kisah seorang manusia yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Berikut kutipan percakapan dalam novel *Sugar*.

Percakapan 1

A: Hallo? Sudah sampai ?

B: Saya di depan, pak.

Pada percakapan 1 di atas, dimana A bertanya pada B, apakah dia sudah sampai, kemudian si B menjawab “saya di depan, pak”, jika mengacu kepada konteks kalimat, seharusnya si B menjawab, “iya, saya sudah sampai, sekarang saya sudah di depan”.

Percakapan 2

A1: Aku pikir ayah sudah pulang.

B1: Begini caramu menyapa orang tuamu sendiri?

A2: Apa yang ayah lakukan?

B2: Kamu sepertinya lupa kalau ini masih kantorku.

A3: Lalu, apa yang sedang ayah lakukan?

B3: Aku memutuskan untuk kembali bekerja di sini. Sepertinya otak tuaku ini butuh penyegaran.

A4: Apa?

B4: Aku bosan sendirian di Moscow, sepertinya aku akan beralih ke negara ini untuk sementara waktu.

A5: Apa ayah bercanda?

B5: Apa aku kelihatan bercanda?

A:6 Lalu bagaimana dengan perusahaan di Moscow? Ayah akan meninggalkannya?

B6: Ini bukan tahun 90 an kan?

Percakapan 2 di atas merupakan percakapan antarpenerutur dan petutur yang dikutip cukup panjang. Ialah percakapan antara anak dan ayah, pada A1 si anak (dalam novel bernama Satria), Satria mengungkapkan pernyataan kepada ayahnya “Aku pikir ayah sudah pulang” yang dijawab dengan pertanyaan oleh si ayah “Begini caramu menyapa orang tuamu sendiri?” Implikatur yang didapat pada kalimat A1 bahwa si anak berpikir bahwa ayahnya sudah pulang kendati melihat ayahnya masih di kantornya. Implikatur yang timbul dari kalimat tersebut bahwa anaknya sudah meminta ayahnya untuk pulang, akan tetapi ayahnya tidak

mengindahkan dan masih tetap di tempatnya hingga anaknya kembali. Kalimat yang seharusnya merupakan pertanyaan, karena dalam situasi sang anak sudah mengetahui keberadaan ayahnya di kantor, berubah menjadi pertanyaan. Lalu pada kalimat B1 ayahnya seperti tidak merespon pernyataan anaknya. Seharusnya ayahnya menjawab “aku belum mau pulang” atau “aku menunggumu”, akan tetapi dibalas dengan pertanyaan “Begini caramu menyapa orang tuamu sendiri?”. Hal itu menegaskan bahwa sang ayah tidak suka dengan pernyataan anaknya. Situasi yang tergambar pada novel ialah suasana tegang yang terjadi antara ayah (Nikolai) yang baru saja tiba dari Rusia kemudian datang ke kantor anaknya dan anak (Satria) tidak gembira menyambut kedatangan ayahnya, dikarenakan ayahnya datang untuk menginterogasinya yang dianggap membuat kesalahan.

Pada percakapan A2, sang anak kembali melontarkan kalimat pertanyaan yang mempertanyakan tentang keberadaan ayahnya di tempat itu “Apa yang ayah lakukan?”, akan tetapi ayahnya tidak menjawab dengan implikatur seharusnya, melainkan menjawab dengan kalimat B2 “Kamu sepertinya lupa kalau ini masih kantorku”. Situasi yang tergambar dari dua percakapan tersebut bahwa anak dan ayah beradu argumen dan menampakkan adanya ketidaknyamanan satu sama lain. Sang ayah sedang menampakkan pengaruhnya, otoritasnya pada perusahaan yang sedang dikelola anaknya. Sedangkan sang anak seakan-akan tidak menghendaki kehadiran sang ayah pada situasi tersebut.

Pada percakapan A3 “Lalu, apa yang sedang ayah lakukan?” sang anak kembali melontarkan kalimat pertanyaan pada Sang Ayah, seakan tidak puas dengan jawaban ayahnya yang dirasa tidak tepat pada kalimat sebelumnya, baru kemudian ayahnya menjawab dengan kalimat B3 “Aku memutuskan untuk kembali bekerja di sini. Sepertinya otak tuaku ini butuh penyegaran”.

Pada kalimat A4 “Apa?”, sang anak tidak percaya dengan jawaban sang ayah, atau sang anak meminta penegasan dari pernyataan sang ayah pada kalimat sebelumnya. Barulah kemudian ayahnya menjawab dengan kalimat yang sesuai dengan implikatur yang seharusnya. Sementara kalimat B4 “Aku bosan sendirian di Moscow, sepertinya aku akan beralih ke negara ini untuk sementara waktu.” Situasi yang tergambar dari kedua kalimat di atas ialah, anak tidak percaya dengan keputusan ayahnya, akan tetapi sang ayah menegaskan bahwa ia akan kembali bekerja sebagai pimpinan di kantor yang telah dikelola oleh anaknya tersebut.

A5: Apa ayah bercanda?

B5: Apa aku kelihatan bercanda?

Percakapan A5 masih merupakan sambungan dari percakapan di atasnya, pada A5 Sang Anak kembali menegaskan keseriusan ayahnya untuk pindah. Kalimat yang diucapkan anaknya yang menganggap ayahnya bercanda. Sang ayah tidak serta merta menjawab pertanyaan anaknya, melainkan mengajukan pertanyaan yang seakan meminta pendapat sang anak. Situasi yang tergambar dari percakapan di atas, bahwa anak dan ayah tidak ingin terkalahkan satu sama lain.

A6: Lalu bagaimana dengan perusahaan di Moscow?

Ayah akan meninggalkannya?

B6: Ini bukan tahun 90 an kan?

Pada percakapan A6, sang anak menanyakan tentang perusahaan ayahnya yang ada di Moscow. Ia meminta penjelasan ayahnya mengenai perusahaan tersebut apakah akan ditinggalkan karena ayahnya yang bertugas mengelola perusahaan mereka yang di Moscow, akan tetapi kenyataannya ayahnya berada di kantornya yang terletak di Indonesia. Kemudian pada kalimat B6 ayahnya menjawab dengan kiasan "Ini bukan tahun 90an kan?" implikaturnya bahwa ini sudah tahun modern, tahun canggih, semua bisa diselesaikan melalui jaringan internet, tidak seperti tahun 90-an.

Percakapan 3

A7: *Do you miss me?*

B7: Bukannya ini hari Selasa, ya?

A8: Apa begitu caramu menyambut suamimu pulang?

B8: Terus aku harus apa?

A9: Ayolah....

B9: Ini tempat umum.

Percakapan 3 ini terjadi pada situasi suami istri yang baru bertemu. Kalimat A7 diucapkan oleh Sang Suami "*Do you miss me?*" Implikaturnya ialah bahwa suami bertanya kepada istrinya apakah sang istri merindukan dirinya. Situasi terjadi pada saat Sang Suami yang baru turun mobil dan disambut istrinya. Pada kalimat B7 Sang Istri bukan menjawab pertanyaan suaminya dengan "Iya, aku rindu", akan tetapi kembali melontarkan pertanyaan balasan "Bukannya ini hari Selasa, ya?". Implikatur yang ada pada situasi ini ialah bahwa sang Istri tidak terbiasa dengan kedatangan suaminya pada hari Selasa. Percakapan tersebut terjadi pada saat Satria (Sang Suami) pulang ke Bandung untuk menemui istri keduanya, yang bisanya mendapat jatah hari Jumat sampai Minggu. Pada kalimat A8 "Apa begitu caramu menyambut suamimu pulang?", tampak suami menekankan ketidaksukaannya atas sambutan sekaligus pertanyaan istrinya. Seharusnya pada konteks kalimat wajar, suami harusnya menjawab

tentang perubahan hari kedatangannya ke rumah Bandung. Pada kalimat B8 istrinya kembali melontarkan pertanyaan atas pertanyaan suaminya, meminta pendapat suaminya tentang apa yang harus dilakukan. Pada kalimat A9 suami mengucapkan kalimat ajakan pada sang istri "Ayolah" lalu sang istri menjawab B9 "Ini tempat umum". Situasi yang tergambar pada percakapan tersebut bahwa suami mengajak istrinya untuk bercinta, akan tetapi istrinya menolak dengan mengatakan "Ini tempat umum".

D. SIMPULAN

Novel *Sugar* yang menceritakan tentang seorang pengusaha yang mempunyai dua istri dan seorang ayah yang diktator. Percakapan yang ada dalam novel umumnya merupakan gambaran percakapan biasa. Akan tetapi, beberapa percakapan yang telah dikutip merupakan percakapan yang mengandung implikatur.

REFERENSI

- [1] Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [2] Cummings, Loise (ed. Ibrahim Abdul Syukur). 2007. *Pragmatik; Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- [3] Grice, H.(1975) *Logic and conversation*. In Cole P, Morgan J Syntax and semantics 3: Speech acts. Academic, New York.
- [4] Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Jakarta: Airlangga University Press.
- [5] Irwanto. 1994. *Analisis Wacana Percakapan Keluarga dalam PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- [6] Kaswanti Purwo, Bambang.1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Leech, Geoffrey N. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- [8] Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik; Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- [10] Sarwiji, dkk. 1996. *Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [11] Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar